

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI
PERIODE 2009-2016**

*The Influence of Bank Health Level to Worth Profit Growth at PT. Bank
Syariah Mandiri Period 2009-2016*

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

ANNISSA MAULIDA

13423034

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirohim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annissa Maulida
NIM : 13423034
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba
Pada Pt.Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, serta menampilkan dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UII , tanpa meminta ijin dari saya selama tetap menyantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagai mestinya.

Yogyakarta, 22 Maret 2017



Annissa Maulida

ABSTRAK

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016

Oleh:

Annissa Maulida

13423034

Penelitian ini meneliti apakah tingkat kesehatan bank yang dinilai melalui rasio keuangan yang diwakili oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Asset*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba PT. Bank Syariah Mandiri periode tahun 2009-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan bank melalui rasio CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri. Peneliti menggunakan data sekunder dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data-data Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan berapa besar pengaruh Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan sehat atau tidaknya. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, KAP, NPM, ROA, dan FDR yang merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba bank.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima rasio yang diujikan hanya CAR yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016, dan rasio lainnya seperti KAP, NPM, ROA dan FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba di periode 2009-2016.

Kata kunci : *Pertumbuhan Laba, Bank Syariah, Kesehatan Bank, CAMEL*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan.

Dalam beberapa hal bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja (Antonio M. S., 2001).

Dengan adanya semua peraturan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah, masyarakat mulai beralih pada bank syariah dan mungkin karena mengikuti trend di negara lain atau bahkan memang sudah jenuh dengan kenakalan ekonomi kapitalisme. Bank syariah mulai terlihat perkembangannya di Indonesia ditandai dengan bermunculan dan bertambahnya usaha-usaha berdasarkan prinsip syariah. Terutama dibidang keuangan seperti bank umum syariah, unit usaha syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan salah satu bank syariah di Indonesia yang menawarkan berbagai produk dan jasa. Ditengah ketatnya persaingan industri perbankan syariah selama 2016, BSM masih memegang pangsa yang terbesar. Dari sisi total aset, BSM masih menguasai 24,58% pangsa pasar perbankan syariah. Turun 11,82 dari posisi 2014 sebesar 26,40%. Pada 2014 total aset BSM meningkat 4,65% atau Rp 2,98 triliun dari Rp63,96 triliun menjadi Rp66,94 triliun, dan dengan pertumbuhan pangsa pasar tabungan BSM terhadap tabungan perbankan syariah sebesar 22,69 triliun atau tumbuh 2,64% dari tahun sebelumnya (Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri, 2015). Sampai dengan 2015 PT. Bank Syariah Mandiri masih menempati posisi sebagai bank syariah dengan pangsa pasar dan aset terbesar dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

Perkembangan kantor BSM dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hingga tahun 2015 jumlah jaringan BSM mencapai 865 unit dengan total jaringan ATM adalah 169.399 unit (Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri, 2015). Di tahun 2014 BSM menghadapi tantangan bisnis nasabah yang melakukan pembiayaan kurang kondusif karena kondisi mikro ekonomi Indonesia sehingga berdampak pada keuangan mereka menurun, hal itu mengurangi kualitas aktiva BSM.

Menurunnya kinerja perbankan syariah di Indonesia, tentu harus segera diperbaiki. Untuk melakukan kontrol terhadap kinerja bank maka Bank Sentral mewajibkan bank bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala baik berupa laporan triwulan, semesteran, maupun laporan tahunan. Dan sekarang menjadi tugas Bank Indonesia selaku

pemegang otoritas keuangan untuk benar-benar menciptakan perbankan yang sehat dengan kata lain melakukan pembinaan dan pengawasan (Susanto, 2008), yang dimaksudkan untuk meminimalisir resiko. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaiknya para pemilik dana yang kurang manaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi terhadap pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan bank yang bersangkutan. pengukuran tingkat kesehatan bank harus dilakukan oleh semua bank baik bank konvensional maupun bank syariah karena terkait dengan kepentingan semua pihak, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat yang dapat dilakukan bank adalah dengan mempertahankan tingkat kesehatannya. Bank Indonesia memiliki 3

(tiga) instrumen untuk mengawasi tingkat kesehatan sebuah bank sesuai dengan peraturan yakni:

1. Analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*).
2. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), dengan tujuan untuk menghindari kegagalan usaha sebagai akibat dari konsentrasi pemberian kredit baik untuk melindungi kepentingan, kepercayaan publik maupun untuk memelihara kesehatan bank.
3. Penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*), ketentuan ini sejalan dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/25/PBI tanggal 24 Nopember 2003.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank karena secara garis besar di Indonesia sampai saat ini didasarkan pada analisis tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Kelima aspek CAMEL tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Veithzal, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya harus memiliki kecukupan modal atau dikenal dengan *capital adequacy*. Bank yang memiliki modal dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi akan mampu berkembang dan bersaing secara sehat dengan bank lain. Permodalan yang dimiliki bank akan dapat mengantisipasi eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang.

Capital digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang timbul. Bank yang memiliki modal dengan jumlah yang besar, maka bank tersebut akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil usahanya. Kecukupan modal bank yang tinggi memberikan kesempatan bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman, sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

Kualitas aktiva produktif (*assets quality*) menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan penilaian terhadap aset dalam bentuk pemberian kredit. Setiap aktiva produktif terutama dalam bentuk kredit dilakukan penilaian kualitas melalui pembedaan tingkat kolektibilitas, jika bank mengalami tingkat kolektibilitas macet persentasinya lebih tinggi dari kolektibilitas lancar, maka bank harus menyediakan cadangan aktiva produktif yang

lebih banyak. Cadangan ini ditujukan untuk mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman dana atau alokasi dana yang telah dilakukan oleh bank. Semakin baik bank menjaga kualitas asetnya berarti bank tersebut sukses dalam hal pemberian kredit yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima bank (Mudrajad Kuncoro, Suhardjono, 2002).

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank melalui identifikasi, pengukuran, pengawasan terhadap kegiatan manajemen secara umum maupun kemampuan dalam mengantisipasi risiko-risiko yang timbul dalam usaha bank. Pengelolaan manajemen bank yang benar akan memperlancar pencapaian tujuan bank, yaitu mencapai profitabilitas yang optimal dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien (Susyanti, 2002).

Earnings merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penilaian *earnings* adalah untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Semakin besar keuntungan yang dicapai bank, maka semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Bank yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, maka bank tersebut termasuk kategori bank “Sehat”. Jika bank dalam kondisi sehat, maka bank tersebut memiliki prospek usaha yang bagus dan dapat memperoleh laba secara terus-menerus (Veithzal, 2007) .

Liquidity adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban dalam kegiatan usahanya. Penilaian terhadap likuiditas digunakan untuk mengukur pelaksanaan manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan likuiditas berfungsi untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana. Kesulitan dana suatu bank akan mengakibatkan bank tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya erosi kepercayaan masyarakat terhadap bank, jika bank mampu menjaga likuiditasnya, maka kepercayaan masyarakat tetap terjaga, sehingga nasabah atau masyarakat tetap mempercayakan transaksi keuangan melalui bank dan bank tersebut dapat mempertahankan tingkat keuntungan yang optimal (Antonio M. S., 2001).

Laba adalah selisih pendapatan dengan beban perusahaan akibat adanya aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan. Pertumbuhan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dengan periode lainnya, seiring dengan pertumbuhan penjualan, maka perusahaan akan memperoleh peningkatan laba perusahaan. Kemampuan bank dalam meningkatkan laba merupakan salah satu indikator bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki kesehatan yang baik pula. Maka informasi mengenai peningkatan dan penurunan laba dalam perbankan syariah sangat penting untuk para investor maupun pengguna jasa perbankan syariah di Indonesia, dikarenakan dengan melihat pertumbuhan laba, investor dapat mempertimbangkan keputusan mengenai investasi mereka, apakah akan tetap melanjutkan investasi atau tidak karena deviden yang akan diterima oleh investor tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi pertumbuhan laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016”***.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio CAR terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio KAP terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio NPM terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio ROA terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
5. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan besarnya pengaruh tingkat kesehatan melalui rasio FDR terhadap pertumbuhan laba pada Bank Syariah Mandiri.
6. Untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh kelima variabel independen secara simultan dengan variabel dependen.

KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih dalam, ada beberapa penelitian yang memiliki pembahasan yang hampir sama dengan penulis. Penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu yang mana berkaitan dengan pembahasan maupun objek yang dikaji dalam penelitian. Untuk memberikan pembahasan yang lebih mendalam terhadap objek yang akan diteliti oleh penulis. Adapun penelitian tersebut adalah:

Dalam jurnalnya (Hapsari, 2005) yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*" mengatakan bahwa bank yang sehat akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu mendapatkan laba yang maksimal dengan asumsi bahwa bank yang sehat dapat menghasilkan laba yang optimal, unsur-unsur dalam alat analisis perlu diuji pengaruhnya terhadap perolehan laba serta kemampuannya dalam memprediksikan keuntungan laba yang dapat diperoleh sebuah perusahaan bank.

Yang kedua, berdasarkan jurnal yang berjudul "*Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah*" oleh (Muhammad Nadrattuzaman Hosen dan Shofaun Nada, 2008). Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengukur, menganalisis, dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dengan menggunakan metode CAMELS dan metode Multiple ECR. Dari hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dikatakan bahwa terdapat perbedaan dengan hasil penelitian dari kedua metode tersebut. Penerapan metode MDA ternyata tidak applicable jika dilakukan pada perbankan.

Yang ketiga, dalam jurnal (Jaja Suteja dan Maulana Sidiq, 2014) "*Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMEL Untuk Mengukur tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba*". berdasarkan uji hipotesis secara parsial dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah aspek *capital, assets quality, earnings, liquidity, dan sensitivity*. Variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *management*. Sedangkan dari hasil pengujian hipotesis secara simultan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keseluruhan dari variabel-variabel berpengaruh secara signifikan terhadap laba.

B. Landasan Teori

1. Teori Bank Syariah

Berdasarkan peraturan bank indonesia nomor:9/1/pbi/2007 Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, atau dengan kata lain bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan usaha bank syariah antara lain:

- a. Mudharabah, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil
- b. Musyarakah, pembiayaan berdasarkan prinsip usaha patungan
- c. Murabahah, jual beli barang dengan memperoleh keuntungan
- d. Ijarah, pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah (Suwardjono, 2008). Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rosul Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Larangan utama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai Riba.

2. Teori Kesehatan Bank Syariah

Menurut (Triandaru 2007) kesehatan bank dapat dipahami sebagai kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi berbagai kewajiban yang dimilikinya dengan baik yaitu sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal meliputi:

- a. Memiliki kemampuan dalam menghimpun dana, baik yang berasal dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri,
- b. Memiliki kemampuan dalam mengelola dana,

- c. Memiliki kemampuan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat (*deficit unit*),
- d. Memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain yang berkepentingan, dan
- e. Memiliki itikad baik dalam pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru 2007).

Berdasarkan Pasal 21 UU No. 7 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan UU No.21 Tahun 2011 tentang otoritas jasa keuangan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

3. Teori Pertumbuhan Laba

Menurut (Suwardjono., 2008) Laba dapat dikatakan sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Laba yang stabil lebih diminati oleh para investor, karena pada saat laba

stabil menandakan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan pendapatan dan melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan.

Investor merupakan salah satu pemakai eksternal utama laporan keuangan. Para investor dalam menilai perusahaan perbankan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan menurut (Savitri., 2011) merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Secara umum, menurut SFAC No. 1 kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Ikatan Akuntan Indonesia IAI memiliki pengertian sendiri mengenai income. IAI menerjemahkan istilah *income* dengan istilah penghasilan, bukan istilah laba. Menurut (Cahyono., 2008) penghasilan dalam perbankan dilakukan dengan aktivitas pengelolaan aktiva yang lebih diarahkan kepada pengelolaan aktiva produktif dengan maksud untuk memperoleh penghasilan. Laba perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan dalam laporan laba rugi. Dalam penelitian ini laba oleh perusahaan perbankan diprosikan dengan ukuran pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan laba perbankan. Menurut (Chariri, 2003) laba memiliki beberapa karakteristik, antara lain sebagai berikut:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

4. Teori Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah kegiatan dalam setiap bidang fungsional. Neraca mewakili kesimpulan tentang keputusan manajemen yang telah diambil untuk bidang-bidang fungsional dan pernyataan Laba-Rugi mengukur tingkat kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) dari keputusan-keputusan manajemen selama periode tertentu (Arifin, 2005). Menurut (Dendawijaya, 2009) Laporan perhitungan laba rugi atau lebih dikenal juga dengan *income statement* dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank untuk suatu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi adalah penghasilan dan beban.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data-data Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori Bank Syariah Mandiri dapat

dikatakan sehat atau tidaknya. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, KAP, NPM, ROA, dan FDR yang merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba bank.

B. Objek Penelitian

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang kemudian dipersempit menjadi sebuah bank umum syariah terpilih yang menjadi objek dalam penelitian ini. Objek penelitian terpilih tersebut adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). Objek ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Mandiri Syariah periode 2009-2016 dan sumber lainnya yang berkaitan dengan materi skripsi ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan data-data laporan tahunan Bank Syariah Mandiri dari tahun 2009 hingga tahun 2016 yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara online melalui website Bank Syariah Mandiri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti apakah tingkat kesehatan bank yang dinilai melalui rasio keuangan yang diwakili oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Asset*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba PT. Bank Syariah Mandiri periode tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan lima variabel independen, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Asset*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan bahwa;

A. Aspek Capital

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan (*Capital*) selama delapan tahun pada tahun 2009-2016 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang terus mengalami peningkatan. Rata-rata nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada tahun 2009 sebesar 13,67%, pada tahun 2010 sebesar 13,10%, pada tahun 2011 sebesar 12,70%, pada tahun 2012 sebesar 12,23%, pada tahun 2013 sebesar 11,78%, pada tahun 2014 sebesar 11,62%, pada tahun 2015 sebesar 11,32%, dan ditahun 2016 sebesar 11,22%.

Rasio permodalan selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Peningkatan nilai CAR ini menunjukkan adanya peningkatan pada jumlah modal dan peningkatan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) pada Bank Syariah Mandiri. Dengan adanya peningkatan yang cukup besar dari tahun 2009-2016 maka dapat dikatakan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi (Dendawijaya, 2009).

Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi pada variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,044 yang adapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan kesimpulan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh terhadap variable Pertumbuhan Laba. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) suatu bank, maka kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga keuntungan yang diperoleh bank pun akan ikut meningkat. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan bahwa peningkatan modal yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila *capital* rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adelia, 2011) Hasil penelitian menemukan hanya rasio CAR dan NPM yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan dan menyatakan bahwa aspek

permodalan merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan perusahaan perbankan dalam menghadapi krisis ekonomi global.

B. Aspek Asset

Hasil perhitungan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) selama delapan tahun yaitu pada 2009 sampai dengan tahun 2016 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) yang terus mengalami penurunan. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2009 sebesar 4,02%, pada tahun 2010 sebesar 4,07%, pada tahun 2011 sebesar 4,09%, pada tahun 2012 sebesar 4,07%, pada tahun 2013 sebesar 3,87%, pada tahun 2014 sebesar 3,62%, pada tahun 2015 sebesar 3,38% , dan di tahun 2016 sebesar 2,99%. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) selama tahun 2009-2016 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35%, hal ini menunjukkan bahwa rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri selama tahun 2009-2016 dikategorikan dalam kelompok SEHAT.

Hal ini mempengaruhi variabel KAP (Kualitas Aktiva Produktif) menjadi tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi pada variabel KAP (Kualitas Aktiva Produktif) sebesar 0,703 yang dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan kesimpulan bahwa KAP (Kualitas Aktiva Produktif) tidak memiliki pengaruh terhadap variable Pertumbuhan Laba. Dengan adanya penurunan yang terjadi ditahun 2009-2016 menandakan Bank belum berhasil melakukan penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (Utomo, 2012)

C. Aspek Management

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Net Profit Margin* (NPM) selama delapan tahun pada tahun 2009-2016 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio NPM (*Net Profit Margin*) yang terus mengalami peningkatan. Rata-rata nilai rasio NPM (*Net Profit Margin*) pada tahun 2009 sebesar 62,49%, pada tahun 2010 sebesar 68,96%, pada tahun 2011 sebesar 73,45%, pada tahun 2012 sebesar 88,90%, pada tahun 2013 sebesar 101,10%, pada tahun 2014 sebesar 90,79%, pada tahun 2015 sebesar 105,55%, dan di tahun 2016 sebesar 101,98%. Rasio NPM (*Net Profit Margin*) selama tahun 2009

sampai dengan tahun 2016 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Peningkatan nilai NPM (*Net Profit Margin*) ini menunjukkan adanya peningkatan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih melalui strategi penetapan harga penjualan dan kemampuan mengendalikan beban usahanya.

Variabel NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi pada variabel NPM (*Net Profit Margin*) sebesar 0,049 yang dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan kesimpulan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) memiliki pengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Variabel NPM (*Net Profit Margin*) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai NPM (*Net Profit Margin*) suatu bank, maka kemampuan untuk meningkatkan keuntungan yang diperoleh bank pun akan ikut meningkat.

D. Aspek Earning

Hasil perhitungan ROA (*Return on Assets*) selama delapan tahun yaitu pada tahun 2009 sebesar 2,11%, pada tahun 2010 sebesar 2,10%, pada tahun 2011 sebesar 2,15%, pada tahun 2012 sebesar 2,20%, pada tahun 2013 sebesar 2,19%, pada tahun 2014 sebesar 2,24%, pada tahun 2015 sebesar 2,21%, dan di tahun 2016 sebesar 2,15%. Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA (*Return on Assets*) yang terus mengalami penurunan. Pada tahun 2009 besar nilai rasio ROA adalah 2,11%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 2,10% dan di tahun berikutnya mengalami kenaikan 0,05% yaitu menjadi 2,15%, dan di tahun berikutnya juga mengalami kenaikan sebesar 0,05%, kemudian di tahun selanjutnya Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan sebesar 0,01% ditahun 2013 sampai dengan tahun 2016 ROA Bank Syariah Mandiri sebesar 2,15%. ROA (*Return on Assets*) pada tahun 2009-2016 lebih besar daripada kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia sebesar 1,22% maka ROA (*Return on Assets*) yang dicapai bank syariah mandiri pada tahun 2009-2016 dikategorikan dalam kelompok SEHAT.

Ini artinya Bank mampu untuk menghasilkan keuntungan secara relatif yang dibandingkan dengan total asetnya. Hal ini terlihat dari hasil ROA (*Return on Assets*) yang di atas ketentuan Bank Indonesia, akan tetapi walaupun ROA dalam kategori

diatas ketentuannya, ROA (*Return on Assets*) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi pada variabel ROA (*Return on Assets*) sebesar 0,134 yang dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan kesimpulan bahwa ROA (*Return on Assets*) tidak memiliki pengaruh terhadap variable Pertumbuhan Laba.

E. Aspek Liquidity

Hasil perhitungan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) selama delapan tahun yaitu 2009 sampai dengan tahun 2016 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Pada tahun 2009 sebesar 85,20%, pada tahun 2010 sebesar 84,52%, pada tahun 2011 sebesar 84,06%, pada tahun 2012 sebesar 84,62%, pada tahun 2013 sebesar 84,49%, pada tahun 2014 sebesar 84,52%, pada tahun 2015 sebesar 85,36%, dan di tahun 2016 sebesar 86,25%. Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dari tahun 2009-2016 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank yang berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 94,75%. Maka FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang dicapai Bank Syariah Mandiri pada tahun 2009-2016 dikategorikan dalam kelompok SEHAT.

Hal ini mempengaruhi variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menjadi tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi pada variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 0,105 yang dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan kesimpulan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap variable Pertumbuhan Laba. Menurut (Utomo,2012) dengan naik turunnya FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dari tahun 2009-2016 bank dapat dikatakan kurang berhasil dalam menyeimbangkan dari tahun ke tahun.

F. Aspek Pengaruh kelima Variabel dependen terhadap variabel Independen

Dari hasil perhitungan uji secara simultan (bersama-sama) diperoleh bahwa nilai signifikannya sebesar 0,152 artinya nilai signifikannya lebih besar dari alpha (0,05) hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen tidak terdapat hubungan secara simultan dengan variabel dependennya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, dan FDR tidak memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap pertumbuhan laba.

Dan dari hasil olahan data uji koefisien determinasi diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,498 atau 49,8%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen (CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba) dalam kategori kurang kuat. Nilai R Square (R²) pada tabel di atas sebesar 0,248 atau 24,8%. Artinya variabel independen (CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR) dapat menerangkan variabel dependen (Pertumbuhan Laba) sebesar 24,8%. Dengan kata lain R² sebesar 0,248 menunjukkan bahwa adanya perubahan sebesar 24,8% yang terjadi disebabkan oleh tingkat kesehatan (CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR) secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan sisanya sebesar 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi pada penelitian ini.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan laba, maka penelitian ini menyimpulkan hasil dari Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016 adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian tentang pengaruh tingkat kesehatan bank dari rasio capital (CAR) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa faktor CAR sebagai rasio kecukupan modal dalam periode 2009-2016 menunjukkan bahwa tingkat rasio di atas standar dari regulator yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Hal ini mendukung bahwa dalam penelitian ini faktor CAR memiliki pengaruh dengan nilai t hitung capital sebesar -2.110 dan signifikansi (sig-t) sebesar 0,044. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya variabel tingkat kesehatan dari rasio *capital* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
2. Dari hasil penelitian ini variabel tingkat kesehatan dari rasio KAP menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,385 dengan nilai signifikansi sebesar 0,703. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5% (0,05) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,696). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel tingkat kesehatan dari rasio *KAP* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.

3. Dari hasil penelitian ini variabel tingkat kesehatan dari rasio NPM menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,065 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5% (0,05) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,696). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya variabel tingkat kesehatan dari rasio *NPM* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
4. Dari hasil penelitian ini variabel tingkat kesehatan dari rasio ROA menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1,543 dengan nilai signifikansi sebesar 0,134. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5% (0,05) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,696). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel tingkat kesehatan dari rasio ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
5. Dari hasil penelitian ini variabel tingkat kesehatan dari rasio FDR menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3,898 dengan nilai signifikansi sebesar 0,105. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 5% (0,05) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,696). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel tingkat kesehatan dari rasio FDR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba di Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,776 dan nilai signifikannya sebesar 0,152 artinya nilai signifikannya lebih besar dari alpha (0,05) yang dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen (CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR secara simultan (bersama-sama) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai R Square (R²) sebesar 24,8% hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sebesar 24,8% yang terjadi disebabkan oleh tingkat kesehatan (CAR, KAP, NPM, ROA dan FDR) secara bersama sama akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan sisanya sebesar 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia. (2011). Analisis Pengaruh Kinerja Bank Dan Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pemerintah Daerah Di Indonesia". *Jurnal Publikasi Universitas Hasaanudin*.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Z. (2005). *Dasar Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Baridwan, Z. (1992). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPEE.
- Budi Santoso, Totok dan Sigit Triandaru. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Burhanuddin, Susanto (2008), *Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia*, Yogyakarta: UIIPress.
- Cahyono, A.Kartika (2008), *Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM dan GWM terhadap Pertumbuhan Laba Bank go public 2005-200*, Jurnal Universitas Kristen Satyawacana.
- Daniariga, E. (2002). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dian Rahma Novitasari (2015), *Pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode camels terhadap pertumbuhan laba pada bank umum syariah periode 2011-2014*.
- Doloksaribu, T. A. (2009). Tio Arriela Doloksaribu, *Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public*.
- Erros daniariga, *Pengaruh rasio camel terhadap pertumbuhan laba (pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia)*.
- Fathoni, M. I. (2006). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis (2003), *Teori Akuntansi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis (2003), *Teori Akuntansi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdil (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Jakarta: ISBN.
- Hapsari, Nesti (2005), *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Universitas Diponegoro
- <http://www.syariahmandiri.co.id/>
- <http://www.syariahmandirico.id/category/berita/laporan-keuangan/laporan-tahunan/>
- <http://www.syariahmandirico.id/category/info-perusahaan/dwload/logo-perusahaan/>
- <http://www.syariahmandirico.id/category/info-perusahaan/organisasi/pimpinan/direksi/>
- <http://www.syariahmandirico.id/category/info-perusahaan/penghargaan/>
- <http://www.syariahmandirico.id/category/info-perusahaan/profilperusahaan-profilperusahaan/>
- <http://www.syariahmandirico.id/category/info-perusahaan/visi-dan-misi/>
- Jaja Suteja dan Maulana Sidiq (2014), *Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMEL Untuk Mengukur tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba*, Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen. Vol.3, no.1.

- Jaja Suteja dan Maulana Sidiq . (2014). *Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMEL Untuk Mengukur tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen.*
- Kasmir. (2002). *Manajemen Perbankan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh m.hanafi dan abdul halim (2009), *Analisis Laporan Keuangan*, edisi keempat, Yogyakarta: penerbit UPP STIM YKPN.
- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: BPEE.
- Muhammad (2005), *Manajemen Dana Bank Syariah*, edisi pertama, Yogyakarta: Penerbit EKONISIA Kampus FE UII Yogyakarta.
- Muhammad Isnaini Fathoni, *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*
- Muhammad Nadrattuzaman Hosen dan Shofaun Nada. (2008). pengukuran tingkat kesehatan dan gejala financial distress bank umum syariah.
- Novitasari, D. R. (2015). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camels Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2014.*
- Nungky, R. (2014). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2.*
- Ratna, Nungky (2014), *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Vol. 2, No. 2.
- Savitri, Dhian (2011), *Pengaruh NPL, NIM, dan LDR terhadap Perubahan Laba Bank Devisa dan Non Devisa tahun 2006-2010.* Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan. vol.2, no.2.
- Susanto, B. (2008). *Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia.* Yogyakarta: UII Press.
- Susyanti, J. (2002). Indikasi Potensi Economic Value Added dan Analisis Rasio CAMEL dalam memprediksi Kesehatan Bank yang Listing di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya*, 1-23.
- Suwardjono (2008), *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan.* Yogyakarta: BPFPE.
- Syariah, B. M. (2016, juli 17). Retrieved from www.banksyariahmandiri.com
- Tio Arriela Doloksaribu, *Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public.*
- Triandaru, Sigit dan Budisantoso (2007), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edis Kedua, Jakarta: Salemba Empat.
- Utomo, M. N. (2012). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Koperasi Syariah BMT). *publikasi universitas borneo tarakan*, 3-26.
- UU Republik Indonesia No.21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1
- Veithzal Rivai, A. P. (2007). *Veithzal Rivai, Andria Bank and Financial Institutional Management conventional & sharia system.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Veithzal Rivai, Andria Permata, Ferry N. Idroes (2007), *Bank and Financial Institutional Management conventional & sharia system*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Veithzal, R. (2007). *Bank and Financial Institutions Management*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.